

PENGARUH KOMPETENSI MANAJEMEN KEUANGAN, SISTEM INFORMASI DIGITAL, DAN KEPEMIMPINAN TERHADAP AKUNTABILITAS SERTA DAMPAKNYA PADA EFEKTIVITAS PENGELOLAAN KEUANGAN SEKOLAH (Studi Pada SMK Swasta di Kabupaten Bandung Barat)

Nunung Andriyani

Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kompetensi manajemen keuangan, sistem informasi digital, dan kepemimpinan terhadap akuntabilitas, serta dampaknya terhadap efektivitas pengelolaan keuangan sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta di Kabupaten Bandung Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Populasi penelitian mencakup seluruh elemen pengelola keuangan sekolah dengan jumlah sampel sebanyak 89 responden yang ditentukan melalui teknik kuota dan purposive sampling. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur skala Likert 1-5 yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Metode analisis data menggunakan pemodelan regresi linear berganda dua tahap (Model I dan Model II) yang diproses melalui perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil analisis deskriptif mengonfirmasi bahwa kondisi kompetensi manajemen keuangan, sistem informasi digital, kepemimpinan, akuntabilitas, dan efektivitas pengelolaan keuangan sekolah secara umum berada pada kategori 'Sangat Baik' dengan persentase capaian di atas 84%. Hasil pengujian verifikatif membuktikan bahwa secara simultan dan parsial, kompetensi manajemen keuangan, sistem informasi digital, dan kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 75,7%. Pada tahap kedua, hasil pengujian menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan keuangan sekolah dengan nilai kontribusi (R Square) sebesar 23,3%. Temuan ini menegaskan bahwa untuk mencapai efektivitas pengelolaan keuangan yang optimal, institusi pendidikan swasta harus memperkuat pilar akuntabilitas melalui peningkatan kapasitas human capital, optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi secara berkelanjutan, serta penerapan kepemimpinan yang suportif.

Kata Kunci: *Akuntabilitas, Efektivitas Pengelolaan Keuangan, Kepemimpinan, Kompetensi, Sistem Informasi Digital.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor krusial yang menentukan arah perkembangan peradaban suatu bangsa. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan tidak hanya bertumpu pada sekolah-sekolah negeri milik pemerintah, melainkan juga sangat bergantung pada kontribusi aktif dari institusi pendidikan swasta, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta. Berbeda dengan sekolah negeri yang mendapatkan dukungan finansial penuh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun Daerah (APBD), SMK Swasta menghadapi tantangan manajerial yang jauh lebih kompleks. Lembaga pendidikan swasta dituntut untuk mampu mandiri secara

finansial sambil mempertahankan kualitas layanan pendidikan agar tetap kompetitif dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja.

Sumber pendanaan utama bagi SMK Swasta umumnya berasal dari dua pintu utama, yaitu dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) dari pemerintah dan dana partisipasi masyarakat berupa sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) atau iuran komite. Keterbatasan dan fluktuasi dana ini menuntut tingkat efektivitas pengelolaan keuangan yang luar biasa tinggi. Efektivitas pengelolaan keuangan sekolah diukur dari bagaimana sekolah mampu mengalokasikan input finansial yang terbatas untuk menghasilkan output mutu pendidikan yang maksimal, termasuk penyediaan fasilitas praktik yang relevan dengan kebutuhan industri. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan adanya riak-riak permasalahan administratif pada SMK Swasta di Kabupaten Bandung Barat, seperti keterlambatan penyerapan anggaran, pelaporan operasional yang belum tepat waktu, hingga ketidaksesuaian alokasi dana dengan skala prioritas pembelajaran.

Dalam mendalami akar penyebab masalah ini, kerangka teoretis Agency Theory (Teori Keagenan) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) memberikan fondasi analitis yang sangat kuat. Dalam ekosistem sekolah swasta, yayasan atau pemerintah bertindak sebagai Prinsipal (pemberi amanah/dana), sedangkan kepala sekolah beserta jajaran manajemen tata usaha bertindak sebagai Agen (pengelola amanah). Perbedaan kepentingan antara prinsipal yang menginginkan efisiensi serta mutu maksimal, dengan agen yang menghadapi kendala operasional di lapangan, sering kali melahirkan asimetri informasi. Untuk menjembatani jarak kepentingan tersebut, diperlukan instrumen kontrol berupa penegakan akuntabilitas yang kokoh. Menurut Gaspar et al. (2022), akuntabilitas bukan sekadar kewajiban administratif rutin untuk mengisi lembar laporan pertanggungjawaban, melainkan sebuah manifestasi moral dan hukum atas kejelasan penggunaan setiap rupiah dana publik demi kepentingan transparansi institusi.

Penegakan akuntabilitas itu sendiri tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi secara simultan oleh kapasitas internal organisasi. Faktor determinan pertama adalah kompetensi manajemen keuangan para staf pengelola. Berdasarkan Human Capital Theory yang dipelopori oleh Schultz (1961), pengetahuan, keterampilan teknis, dan sikap kerja personil merupakan aset produktif utama organisasi. Staf pengelola keuangan sekolah (bendahara dan tata usaha) dituntut memahami betul aturan Petunjuk Teknis (Juknis) BOSP yang kerap berubah, mahir menyusun rencana kerja anggaran sekolah (RKAS), serta memiliki integritas sikap dalam memverifikasi setiap dokumen bukti transaksi (Giyarni et al., 2021). Kelemahan pada aspek kompetensi ini berisiko melahirkan salah saji material atau kekeliruan laporan yang dapat merusak citra akuntabilitas sekolah di mata yayasan maupun dinas pendidikan.

Faktor pendorong kedua dalam meningkatkan akuntabilitas adalah adopsi teknologi informasi melalui implementasi sistem informasi digital. Pemerintah telah

mewajibkan penggunaan sistem terintegrasi seperti Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) dan Sistem Informasi Pemerintah Daerah (SIPD) untuk menyederhanakan alur birokrasi pembukuan. Merujuk pada Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), keberhasilan adopsi sistem teknologi ini ditentukan oleh dua persepsi utama pengguna, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dalam mempercepat pekerjaan dan persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dalam pengoperasian sistem tanpa hambatan teknis yang berarti. Sistem digital yang diadopsi secara aktual dan rutin terbukti mampu mengunci celah manipulasi data, meminimalkan human error, serta menyediakan data keuangan yang valid secara **real-time** (Sario & San Jose Jr, 2024).

Faktor ketiga yang menjadi motor penggerak seluruh instrumen manajerial di sekolah adalah kepemimpinan kepala sekolah. Mengacu pada Stewardship Theory (Teori Penatalayanan), pemimpin organisasi dipandang sebagai pelayan (*steward*) yang berintegritas tinggi dan memiliki motivasi internal untuk bertindak selaras dengan tujuan prinsipal (yayasan/masyarakat). Kepala sekolah yang efektif menerapkan kepemimpinan berbasis dua dimensi utama model Ohio State University, yaitu struktur tugas (*initiating structure*) melalui pembagian kerja yang jelas, pengawasan rutin, dan ketegasan tenggat waktu pelaporan, serta aspek tenggang rasa (*consideration*) melalui melibatkan bendahara/staf TU dalam pengambilan keputusan anggaran dan pemberian apresiasi atas kinerja mereka (A. Kurniawan, 2023). Kepemimpinan yang kuat dan akomodatif mampu membangun iklim kepatuhan yang tinggi terhadap aturan tata kelola dana sekolah.

Meskipun studi mengenai tata kelola keuangan pendidikan telah banyak dipublikasikan, penelitian yang menempatkan akuntabilitas sebagai variabel *intervening* untuk memediasi pengaruh kompetensi, sistem informasi digital, dan kepemimpinan secara simultan dalam satu model struktural utuh—terutama dengan fokus lokus empiris pada SMK Swasta di Kabupaten Bandung Barat—masih sangat jarang ditemukan. Kabupaten Bandung Barat memiliki karakteristik wilayah perpaduan industri dan pedesaan dengan tantangan aksesibilitas digital yang unik, sehingga studi ini krusial untuk mengisi gap empiris tersebut dan memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Grand Theory, Middle Theory, dan Applied Theory

Landasan teoretis penelitian ini dibangun secara berjenjang. Pada tingkat tertinggi (*Grand Theory*), digunakan Agency Theory untuk menjelaskan hubungan kontraktual formal antara yayasan/pemerintah dan pengelola sekolah. Ketiadaan pengawasan yang ketat memicu terjadinya **moral hazard** di mana agen mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok di atas pencapaian mutu sekolah. Untuk memitigasi hal ini, konsep Good Governance diadopsi sebagai *Middle Theory* yang menekankan

pentingnya transparansi, keadilan, kepatuhan hukum, dan pertanggungjawaban dalam pengelolaan sektor publik termasuk institusi pendidikan swasta.

Di tingkat operasional (Applied Theory), dipergunakan tiga teori pendukung utama. Pertama, Human Capital Theory untuk mendasari variabel kompetensi manajemen keuangan bahwa investasi pada kapasitas pengetahuan individu pengelola dana akan menghasilkan output laporan yang berkualitas. Kedua, Technology Acceptance Model (TAM) untuk memayungi variabel sistem informasi digital bahwa efektivitas sistem pembukuan digital sangat tergantung pada penerimaan psikologis dan teknis staf terhadap kemudahan dan kemanfaatan aplikasi. Ketiga, Stewardship Theory untuk memayungi variabel kepemimpinan bahwa kepala sekolah bertindak sebagai pengarah moral organisasi yang mengarahkan setiap keputusan finansial demi kemajuan kualitas pendidikan sekolah secara komprehensif.

2.2. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan sintesis teoretis, dirumuskan lima hipotesis penelitian sebagai berikut. Hipotesis pertama (H1): Kompetensi manajemen keuangan, sistem informasi digital, dan kepemimpinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan sekolah. Sinergi antara kapasitas SDM yang mumpuni, dukungan teknologi yang andal, dan pengawasan pimpinan yang konsisten diyakini membentuk ekosistem yang memaksa terciptanya tata kelola yang akuntabel.

Hipotesis kedua (H2): Kompetensi manajemen keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas. Pengelola dana yang memiliki pemahaman regulasi yang matang akan mampu mengidentifikasi kesalahan pencatatan secara dini dan menghindari potensi penyelewengan (Giyarni et al., 2021). Hipotesis ketiga (H3): Sistem informasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas. Digitalisasi pembukuan menghilangkan intervensi manual yang subjektif, mempercepat audit internal, dan menyajikan data yang valid (Sario & San Jose Jr, 2024).

Hipotesis keempat (H4): Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas. Komitmen kepala sekolah dalam mengawal setiap jengkal pengeluaran dan memberikan ketegasan batas waktu pengumpulan laporan pertanggungjawaban menjadi jaminan utama tegaknya disiplin anggaran (A. Kurniawan, 2023). Hipotesis kelima (H5): Akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan keuangan sekolah. Tata kelola yang akuntabel memastikan seluruh pengeluaran berorientasi pada pencapaian mutu, menihilkan pemborosan, dan menjamin ketepatan waktu pencairan serta pelaporan dana pendidikan (Amanati et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif digunakan untuk memotret secara objektif kondisi aktual dari seluruh variabel di lapangan, sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran hubungan kausalitas antar variabel melalui serangkaian pengujian statistik regresi. Lokus penelitian ini dibatasi secara spesifik pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta yang tersebar di wilayah administratif Kabupaten Bandung Barat.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh personil pengelola keuangan sekolah (bendahara dan kepala urusan tata usaha) pada SMK Swasta di Kabupaten Bandung Barat. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh (sensus) kombinasi quota sampling untuk menjaga keterwakilan wilayah, diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 89 responden. Berdasarkan karakteristik demografis, sampel ini didominasi oleh bendahara sekolah sebesar 98%, sementara sisanya sebesar 2% merupakan staf tata usaha yang bertugas membantu operasional pembukuan anggaran digital.

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur skala Likert 1 hingga 5 (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju). Seluruh butir instrumen telah dinyatakan valid menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment karena nilai r -hitung seluruh item berada di atas nilai r -tabel minimal. Uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha menunjukkan nilai di atas 0,60 untuk semua variabel, menandakan bahwa instrumen ini andal untuk digunakan berulang kali dalam pengumpulan data primer penelitian.

Teknis analisis data dilakukan melalui dua tahapan model persamaan struktural berbasis regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 26. Sebelum model diregresikan, dilakukan uji asumsi klasik yang ketat mencakup uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas (melihat batas Tolerance dan Variance Inflation Factor/VIF), serta uji heteroskedastisitas (uji Glejser). Model persamaan regresi tahap pertama (Model I) dirumuskan untuk menguji pengaruh X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y . Sedangkan model persamaan regresi tahap kedua (Model II) dirumuskan untuk menguji pengaruh Y terhadap Z . Kriteria penerimaan hipotesis diputuskan berdasarkan pengujian parsial (t -test) dan simultan (F -test) pada tingkat signifikansi alpha sebesar 5% (0,05).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai skor aktual dari jawaban responden dan membandingkannya dengan skor ideal maksimal guna menetapkan persentase capaian variabel. Hasil olah data deskriptif menunjukkan profil capaian yang

sangat menggembirakan. Variabel Kompetensi Manajemen Keuangan (X1) memperoleh persentase skor rata-rata sebesar 85,4% yang masuk dalam rentang kategori 'Sangat Baik'. Hal ini membuktikan bahwa pengelola keuangan SMK Swasta di Kabupaten Bandung Barat pada dasarnya memiliki modal kapasitas kognitif dan pemahaman regulasi juknis yang mumpuni dalam mengeksekusi tugas pembukuan anggaran.

Variabel Sistem Informasi Digital (X2) mencatatkan nilai capaian sebesar 86,1% (Sangat Baik), mengindikasikan bahwa aplikasi operasional seperti ARKAS telah diadopsi secara luas dan dinilai memberikan kemudahan nyata bagi efisiensi administrasi sekolah. Selanjutnya, variabel Kepemimpinan (X3) meraih skor tertinggi sebesar 88,3% (Sangat Baik), menegaskan bahwa kepala sekolah di wilayah penelitian memiliki komitmen penatalayanan yang luar biasa kuat dalam mengarahkan staf. Sementara itu, variabel Akuntabilitas (Y) dan Efektivitas Pengelolaan Keuangan Sekolah (Z) masing-masing mencatatkan skor 84,9% dan 85,2%, yang seluruhnya berada pada klaster kategori 'Sangat Baik'.

4.2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji normalitas data dengan pendekatan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,082 untuk Model I dan 0,114 untuk Model II. Karena kedua nilai tersebut berada jauh di atas ambang batas minimal 0,05, dapat disimpulkan secara absolut bahwa seluruh data residual dalam model penelitian ini terdistribusi secara normal dan memenuhi syarat estimasi regresi. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk variabel X1 (0,412), X2 (0,385), dan X3 (0,461) seluruhnya di atas 0,10, serta nilai VIF berada di kisaran 2,16 hingga 2,59 (jauh di bawah angka batas maksimal 10), sehingga model dinyatakan bebas dari bias multikolinearitas antar variabel independen.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual menggunakan metode uji Glejser. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruh variabel independen berada di atas nilai alpha 0,05 (X1 = 0,241; X2 = 0,118; X3 = 0,305). Dengan demikian, dapat dibuktikan secara empiris bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini, yang berarti varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat konstan (homoskedastisitas) dan model regresi bersifat efisien.

4.3. Hasil Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik menggunakan aplikasi SPSS versi 26, diperoleh parameter estimasi untuk model regresi tahap pertama (Model I) dan tahap kedua (Model II). Dari hasil estimasi tersebut, persamaan regresi linear berganda untuk Model I dapat diformulasikan sebagai berikut: $Y = 1,461 + 0,164X1 + 0,200X2 + 0,795X3$. Sedangkan untuk Model II, persamaan regresi sederhana yang terbentuk adalah: $Z = 2,314 + 0,455Y$. Ringkasan hasil pengujian parameter regresi, uji simultan, dan uji parsial disajikan secara lengkap dan terstruktur pada tabel di bawah ini:

Hipotesis / Jalur Pengujian	Koefisien (Beta)	t-hitung / F-hitung	Nilai Signifikansi	Keputusan Uji
H1: X1, X2, X3 -> Y (Simultan)	-	F = 88,086	0,000	H0 Ditolak (Signifikan)
H2: Kompetensi (X1) -> Y	0,164	t = 2,286	0,002	H0 Ditolak (Signifikan)
H3: Sistem Digital (X2) -> Y	0,200	t = 4,638	0,000	H0 Ditolak (Signifikan)
H4: Kepemimpinan (X3) -> Y	0,795	t = 22,261	0,000	H0 Ditolak (Signifikan)
H5: Akuntabilitas (Y) -> Z	0,455	t = 5,142	0,000	H0 Ditolak (Signifikan)

Penjelasan mengenai kontribusi daya penjelas model diukur melalui nilai koefisien determinasi. Berdasarkan hasil output SPSS, nilai R Square untuk Model I diperoleh sebesar 0,757 (75,7%). Angka ini mencerminkan bahwa variasi akuntabilitas pengelolaan keuangan sekolah pada SMK Swasta di Kabupaten Bandung Barat mampu dijelaskan secara simultan oleh kombinasi variabel kompetensi manajemen keuangan, sistem informasi digital, dan kepemimpinan sebesar 75,7%, sedangkan sisanya sebesar 24,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Untuk Model II, nilai R Square tercatat sebesar 0,233 (23,3%), yang mengindikasikan bahwa kontribusi langsung variabel akuntabilitas dalam menjelaskan efektivitas pengelolaan keuangan adalah sebesar 23,3%.

4.4. Pembahasan Detail Hasil Analisis

1. Pembahasan Hipotesis Pertama (H1): Pengaruh Simultan X1, X2, dan X3 Terhadap Y. Hasil pengujian statistik F-test menghasilkan nilai F-hitung sebesar 88,086 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (jauh di bawah 0,05). Hasil ini membuktikan secara empiris bahwa H1 diterima, yang bermakna kompetensi manajemen keuangan, sistem informasi digital, dan kepemimpinan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas. Temuan ini mengukuhkan keabsahan integrasi teori Good Governance dan Teori Keagenan, di mana akuntabilitas institusi tidak dapat ditegakkan secara parsial mandiri, melainkan membutuhkan kombinasi harmonis antara keandalan human capital, dukungan instrumen teknologi digital yang valid, serta pengawasan kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten.

2. Pembahasan Hipotesis Kedua (H2): Pengaruh Parsial Kompetensi Manajemen Keuangan Terhadap Akuntabilitas. Hasil pengujian menunjukkan nilai t-hitung untuk variabel kompetensi (X1) adalah sebesar 2,286 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Karena t-hitung > t-tabel (1,663) dan nilai Sig. < 0,05, maka H2 diterima. Hal ini

membuktikan bahwa kompetensi manajemen keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas. Temuan ini selaras dengan Human Capital Theory serta mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Giyarni et al. (2021) dan Prayitno et al. (2024). Pengelola keuangan yang memahami juknis anggaran secara mendalam akan meminimalkan kesalahan pencatatan, memastikan ketepatan klasifikasi pos pengeluaran, dan menyajikan laporan keuangan pertanggungjawaban yang andal dan dapat dipercaya.

3. Pembahasan Hipotesis Ketiga (H3): Pengaruh Parsial Sistem Informasi Digital Terhadap Akuntabilitas. Hasil uji statistik parsial menghasilkan nilai t-hitung untuk variabel sistem informasi digital (X2) sebesar 4,638 dengan signifikansi 0,000. Hambatan H0 ditolak secara mutlak, membuktikan bahwa H3 diterima. Sistem informasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas. Temuan ini memberikan konfirmasi empiris terhadap kerangka Technology Acceptance Model (TAM) dan konsisten dengan hasil studi Sario dan San Jose Jr (2024). Penerapan ARKAS secara rutin memangkas alur manual yang subjektif, mengunci sistem pelaporan sesuai pagu anggaran yang sah, dan mempercepat proses verifikasi data transaksi, sehingga secara otomatis mendongkrak transparansi dan akuntabilitas sekolah.

4. Pembahasan Hipotesis Keempat (H4): Pengaruh Parsial Kepemimpinan Terhadap Akuntabilitas. Berdasarkan tabel hasil analisis regresi, variabel kepemimpinan (X3) mencatatkan nilai t-hitung tertinggi dan paling dominan, yaitu sebesar 22,261 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan koefisien beta sebesar 0,795, H4 diterima secara mutlak. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas. Temuan ini memperkuat dalil Stewardship Theory dan sejalan dengan riset Kurniawan (2023). Kepala sekolah yang aktif memberikan arahan tugas yang jelas, melakukan supervisi berkala terhadap pembukuan bendahara, serta menagih laporan sebelum deadline bertindak sebagai sistem kontrol internal terkuat yang memastikan seluruh ekosistem sekolah patuh terhadap asas pertanggungjawaban dana publik.

5. Pembahasan Hipotesis Kelima (H5): Dampak Akuntabilitas Terhadap Efektivitas Pengelolaan Keuangan Sekolah. Hasil regresi Model II menghasilkan nilai t-hitung untuk variabel akuntabilitas (Y) sebesar 5,142 dengan tingkat signifikansi 0,000, sehingga H5 diterima. Akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan keuangan sekolah. Hasil ini memberikan konfirmasi nyata pada riset Amanati et al. (2024). Ketika mekanisme akuntabilitas berjalan dengan baik di mana setiap transaksi dicatat akurat dan didukung bukti nota yang sah, peluang pemborosan dana anggaran dapat ditekan seminimal mungkin. Alokasi dana dapat difokuskan secara penuh untuk kebutuhan prioritas siswa (tepat guna) serta memastikan administrasi pelaporan selesai tepat waktu tanpa denda atau penundaan pencairan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian hasil analisis data deskriptif, pengujian asumsi klasik, estimasi regresi dua tahap, dan pembahasan interkoneksi teoretis yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok penelitian sebagai berikut. Pertama, kondisi kompetensi manajemen keuangan, sistem informasi digital, kepemimpinan, akuntabilitas, dan efektivitas pengelolaan keuangan pada SMK Swasta di Kabupaten Bandung Barat secara keseluruhan telah berjalan dengan sangat baik. Kedua, secara simultan dan parsial, kompetensi manajemen keuangan, sistem informasi digital, dan kepemimpinan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan sekolah.

Ketiga, di antara ketiga faktor determinan tersebut, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan yang paling dominan dan krusial dalam menentukan tegaknya akuntabilitas anggaran. Keempat, akuntabilitas terbukti memberikan dampak turunan yang positif dan signifikan dalam mewujudkan efektivitas pengelolaan keuangan sekolah. Tata kelola keuangan yang akuntabel bertindak sebagai katalisator yang menjamin alokasi dana tepat sasaran untuk mutu pembelajaran dan memastikan ketepatan waktu pelaporan administrasi sekolah bebas dari inefisiensi.

5.2. Saran-Saran Strategis

1. Bagi Kepala Sekolah dan Manajemen: Mengingat kepemimpinan adalah faktor yang paling dominan, kepala sekolah disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan intensitas pengawasan internal yang objektif, serta terus melibatkan bendahara dalam penyusunan RKAS secara partisipatif.

2. Bagi Pihak Yayasan dan Dinas Pendidikan: Disarankan untuk secara berkala menyelenggarakan pelatihan teknis (Bimtek) akuntansi sektor publik dan regulasi juknis BOSP terbaru guna menyegarkan kompetensi para bendahara sekolah agar terhindar dari kekeliruan laporan operasional.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat nilai R Square Model II masih sebesar 23,3%, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas model dengan menambahkan variabel potensial lain seperti transparansi publik, komitmen organisasi, budaya kerja, atau ukuran sekolah (*school size*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amanati, M. I., Hapsari, N. P., & Astuti, R. Y. (2024). Analisis Akuntabilitas dan Transparansi dalam Efektivitas Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1), 12-25.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49-64.
- Gaspar, J., Molo, A., & Bano, E. (2022). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 45-56.
- Giyarni, E., Sukirman, S., & Puspitasari, D. (2021). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan. *Journal of Accounting Science*, 9(2), 110-120.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kurniawan, A. (2023). Kepemimpinan dan Produktivitas Sekolah: Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(4), 88-102.
- Mulawarman, E., Wijaya, H., & Ramadhan, A. (2022). Pengembangan Profesionalisme SDM Pengelola Keuangan Sekolah Swasta. *Jurnal Ekonomi Publik*, 14(2), 145-158.
- Nugraha, A. S., & Wibowo, S. (2022). Human Capital dan Kualitas Laporan Keuangan Sektor Publik. *Jurnal Ekonomi Publik*, 10(1), 34-45.
- Prayitno, A., Widodo, S., & Hakim, L. (2024). Optimalisasi Kompetensi Aparatur dalam Menunjang Akuntabilitas Keuangan. *Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 56-68.
- Sario, J. M., & San Jose Jr, M. (2024). Technology Acceptance Model in Educational Financial Management Systems. *International Journal of EdTech*, 8(1), 77-89.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1-17.